

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan zaman dan teknologi. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat terus menerus dilakukan sebagai antisipasi pembangunan masa depan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB IV Standar Proses, Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa; “Proses pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Namun pelaksanaan pendidikan saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Trianto (2011: 5) menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rochmani anggota DPR RI (dalam Ferdian 2013):

Menyatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. Hal ini terbukti dari riset yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang menyatakan bahwa kemampuan anak Indonesia dalam matematika dan sains masih

sangat rendah dan terpuruk di peringkat bawah. Ada penelitian yang menyatakan bahwa nilai matematika siswa kelas VIII Indonesia masih kalah dengan negara yang sedang mengalami konflik seperti Palestina. Bahkan Indonesia menempati urutan 10 besar terendah di dunia.

Cara pandang siswa terhadap mata pelajaran matematika juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Matematika masih dijadikan momok berat yang menakutkan dan beban tersendiri dalam melaluinya, ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2009: 252) "Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit."

Pandangan umum yang masih dianut oleh guru dan masih berlaku sampai sekarang ialah bahwa dalam proses belajar mengajar, pengetahuan dialihkan dari guru kepada siswa. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berlangsung satu arah yaitu guru menerangkan dan siswa mendengarkan, mencatat lalu menghafalnya sehingga tujuan pembelajaran akan cepat selesai. Dalam proses pembelajaran matematika guru umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan menyelesaikan soal yang lebih bersifat prosedural dan mekanistik dari pada menanamkan pemahaman. Dalam kegiatan pembelajaran guru biasanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan. Furuhashiki, (2011) Pembelajaran matematika konvensional bercirikan: berpusat pada guru, guru menjelaskan matematika melalui metode ceramah (*chalk-and-talk*), siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul, berorientasi pada satu jawaban yang benar, dan aktivitas kelas yang sering dilakukan hanyalah mencatat atau menyalin. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran merupakan suatu hal yang membosankan bagi siswa, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar dan inisiatif siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide. Karenanya kemampuan guru dalam memilih metode mengajar merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kekurangan guru dalam memilih metode mengajar bisa menjadi salah satu penyebab kurang baiknya hasil belajar siswa.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada Agustus 2013 di SMP Negeri 1 Sunggal bahwa hasil belajar dan aktivitas siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Ini dapat disimpulkan

berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di kelas VIII SMP Negeri 1 Sunggal, yaitu ibu Maisaro Siregar yang menyatakan bahwa: “Banyak siswa kesulitan dalam mengerjakan soal SPLDV dikarenakan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi SPLDV”, dan sesuai dengan data yang diberikan oleh Ibu Maisaro, bahwa dari 40 siswa yang belajar materi SPLDV hanya 19 siswa yang mencapai nilai KKM. Berarti dari data tersebut sekurang-kurangnya hanya 47,5% dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil memahami materi SPLDV. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu sekitar 85% dari keseluruhan siswa. Hasil observasi aktivitas belajar dari 37 siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Sunggal PAS (Persentase aktivitas siswa) hanya 53,71%, ini termasuk pada kategori kurang. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, dalam mengerjakan soal SPLDV siswa memiliki kelemahan pada beberapa aspek, yaitu: 1) Siswa belum bisa membedakan PLDV dan SPLDV, 2) Siswa kurang cermat dalam eliminasi persamaan, 3) Siswa tidak bisa memodelkan soal cerita ke dalam bentuk SPLDV.

Hal ini juga terjadi Cianjur, Subroto (2013) menyatakan bahwa Materi SPLDV (Sistem Persamaan Linier Dua Variabel) merupakan materi yang cukup sulit untuk dipahami oleh siswa SMPN-2 Cipanas, Cianjur, terutama dalam melakukan operasi penyederhanaan apakah lewat cara eliminasi, substitusi, atau campuran. Di samping hal tersebut, minimnya media pembelajaran untuk mempelajari SPLDV dalam pembelajaran matematika sangat dirasakan oleh guru pemangku pelajaran tersebut.

Menurut Kline (dalam Prediger 2011: 6) terkait dengan kesulitan siswa dalam matematika:

One of the greatest difficulties that students encounter in mathematics is solving verbal problems. They do not know how to translate the verbal information into mathematical form. Under the usual presentations in the traditional and modern mathematics curricula this difficulty is to be expected. On the other hand, if the mathematics is drawn from real problems, the difficulty of translation is automatically disposed of.”

" Salah satu kesulitan terbesar yang siswa hadapi dalam matematika adalah memecahkan masalah verbal. Mereka tidak tahu bagaimana menerjemahkan informasi verbal ke dalam bentuk matematika.

Berdasarkan presentasi yang biasa dalam kurikulum matematika tradisional dan modern kesulitan ini yang diharapkan. Di sisi lain, jika matematika yang diambil dari masalah nyata, kesulitan penerjemahan secara otomatis dibuang." Kline (dalam Prediger 2011: 6)

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar siswa SMP Negeri 1 Sunggal ini juga disebabkan karena kurangnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi, karena model yang sering di terapkan guru adalah pembelajaran langsung (DI) dan siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Trianto (2011: 27) merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi SPLDV adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*).

Trianto (2011: 82) menyatakan bahwa NHT (*Number Head Together*) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Metode pembelajaran NHT (*Number Head Together*) melibatkan lebih banyak interaksi antara siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang sama sehingga dapat bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Melalui model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar dan aktivitas siswa akan meningkat apabila mereka ikut serta dalam kegiatan belajar, sehingga masalah benar-benar dipahami dan diselesaikan oleh siswa melalui NHT (*Number Head Together*) atau penomoran berfikir bersama. Seperti hasil wawancara Nuruddin (2013: 6) dengan siswa yang belajar dengan menggunakan NHT menunjukkan bahwa kegiatan belajar menjadi menarik karena mereka dapat

bergerak di sekitar pekerjaan kelas bersama-sama dan berbagi ide-ide mereka. Kegiatan ini bisa meningkatkan motivasi mereka untuk membaca. mereka merasa bebas dan tidak terbebani oleh banyak pertanyaan yang harus dikumpulkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi SPLDV Kelas VIII SMP Negeri 1 Sunggal T.A 2013/2014**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap Matematika adalah pelajaran yang paling sulit.
2. Aktivitas belajar siswa rendah.
3. Hasil belajar Matematika siswa rendah.
4. Siswa kurang memahami materi SPLDV.
5. Model pembelajaran kurang bervariasi.
6. NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang bisa meningkatkan interaksi siswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini sehingga terfokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang rendah.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sunggal pada materi SPLDV T.A 2013/2014?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sunggal pada materi SPLDV T.A 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sunggal setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada materi SPLDV T.A 2013/2014.
2. Untuk mengetahui peningkatan Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sunggal setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada materi SPLDV T.A 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi SPLDV.
2. Bagi guru
Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi pengelola sekolah
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi pengelola sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Negeri 1 Sunggal.
4. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.